

Judul : Tingkat Kepedulian Klien Anak Sekolah Dasar Terhadap Pemeriksaan Refraksi Di Optik Internasional Gresik
Pengarang : Tyas Eka Wardani 19099
Kode DOI :
Keywords : Pediatric,refractive errors,visual acuity,amblyopia,anisometropia
Item Type : Karya Tulis Ilmiah
Tahun : 2022

ABSTRACT

Refractive errors are one of the most common causes of visual impairment and can be experienced by various age groups and genders. This study aims to determine the general characteristics of pediatric patients aged 6-12 years with refractive errors who check themselves to Optics International during the pandemic. This study uses secondary retrospective data from registers and medical records of patients who had their eyes checked during the pandemic at Optik Internasional. Data that met the criteria were then analyzed descriptively. From 30 patients (60 eyes) it was found that most of the samples were male (53.3%) with an age range of 9-12 years (63.3%). Composite astigmatic myopia was the most common diagnosis (48.3%). The refractive error experienced by the patient generally involved both eyes (96.7%). From the results of visual inspection, >80% of patients have vision, 70% of patients still have vision.

Keyword:*pediatric,refractive errors,visual acuity,amblyopia,anisometropia*

Kelainan refraksi merupakan salah satu penyebab tersering dari gangguan penglihatan dan dapat dialami oleh berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik umum pasien anak usia 6-12 tahun dengan kelainan refraksi yang memeriksakan diri ke Optik Internasional pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan data retrospektif sekunder dari buku register dan rekam medis pasien yang memeriksakan matanya sepanjang pandemi di Optik Internasional. Data yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Dari 30 pasien (60 mata) ditemukan bahwa sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki (53,3%) dengan rentang usia 9-12 tahun (63,3%). Miopia astigmat kompositus merupakan diagnosis tersering (48,3%). Kelainan refraksi yang dialami pasien secara umum melibatkan kedua mata (96,7%). Dari hasil pemeriksaan visus, >80% pasien memiliki visus 70% pasien masih memiliki visus.

Kata Kunci :anak, kelainan refraksi, visus, ambliopia, anisometropia

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kesehatan Mata Anak.....	5
2.2 Kelainan Refraksi Yang Sering Dialami Pada Anak Sekolah Dasar	6
2.3 Gejala Yang Dialami Oleh Anak Penderita Kelainan Refraksi	9
2.4 Kerangka Berpikir	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	13
3.2 Populasi Dan Sampel.....	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data	14
3.4 Analisa Data.....	14

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1 Hasil Penelitian.....17

4. 2 Pembahasan18

BAB 5 PENUTUP

5. 1 Kesimpulan.....21

5. 2 Saran21

DAFTAR PUSTAKA23

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan jendela kehidupan manusia. Penting bagi semua orang untuk menjaga kesehatan mata. Pada usia anak-anak kesehatan mata berperan penting dalam perkembangan fisik dan sosial anak. Pada era pandemi ini sebagian orang tidak memperhatikan bagaimana pentingnya menjaga kesehatan mata, mulai dari aktivitas belajar anak dengan media komputer atau gadget (daring), hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mata, oleh sebab itu peran penting orang tua diperlukan ketika anak-anak dalam masa pertumbuhan, banyak hal yang perlu di perhatikan sebagai orang tua agar anak terhindar dari kelainan mata, salah satunya menjaga kesehatan mata dengan membatasi bermain smartphone secara berlebihan, menjaga dan mencukupi nutrisi anak sejak dini. Aktivitas daring dan juga kebiasaan buruk main game online menyebabkan peningkatan jumlah pasien anak sekolah dasar yang datang ke Optik Internasional Gresik dengan mengeluhkan tajam penglihatannya menurun, beberapa dari mereka yang datang ke Optik sudah mengalami kelainan refraksi.

Kelainan refraksi atau ametropia merupakan suatu kondisi defek optis yang mengganggu proses terbentuknya sebuah fokus di retina oleh berkas-berkas cahaya yang masuk ke mata, kelainan ini terbagi menjadi miopia, hiperopia atau hipermetropia, dan astigmat. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab tersering dari gangguan penglihatan pada anak, Menurut WHO sekitar 153 juta orang mengalami gangguan penglihatan karena kelainan refraksi yang tidak dikoreksi, dimana sekitar 12,8 juta diantaranya merupakan anak-anak yang berusia 5 tahun hingga 15 tahun. Penggunaan media komunikasi elektronik seperti televisi dan telepon genggam, hingga kurangnya perhatian orang tua merupakan beberapa faktor risiko yang diduga memicu terjadinya kelainan refraksi pada anak. Apabila seorang anak mengalami kelainan refraksi dan tidak terkoreksi maka ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat gangguan penglihatan yang dialami, seperti misalnya kesulitan konsentrasi saat belajar atau melakukan aktivitas lainnya yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Adanya prevalensi kelainan refraksi pada anak membuat peneliti

ingin meneliti prevalensi kelainan refraksi pada anak usia 6-12 tahun. Hal tersebut dikarenakan anak usia 6 hingga 12 tahun tergolong masa middle childhood sebelum fase remaja. Pada fase ini anak akan memulai mengenyam pendidikan dasar di sekolah dan pada usia tersebut anak akan memiliki developmental tasks yang penting untuk perkembangan psikologisnya seperti menjalin pertemanan dan mulai belajar dan bermain dalam tim, dan belajar mengasah keterampilannya. Kurangnya kepedulian kelainan refraksi pada anak juga merupakan salah satu alasan dilaksanakannya penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai latar belakang untuk menjelaskan prevalensi kelainan refraksi pada anak usia 6-12 tahun Yang datang di Optik Internasional Gresik. Optik Internasional di jadikan penelitian kasus refraksi dikarenakan sejak masa pandemi Covid 19 angka kenaikan kasus kelainan refraksi yang terjadi mengalami peningkatan, hal tersebut dapat di lihat dari kebiasaan buruk yang dapat mengakibatkan kelainan refraksi, seperti tidak memakai topi saat beraktifitas di luar ruangan, tidak menggunakan kacamata pelindung dari sinar UV Blue saat bermain smartphone dan malas untuk melakukan pemeriksaan rutin, hal tersebut banyak di akui oleh orang tua yang datang ke Optik Internasional Gresik guna memeriksakan mata putra-putri nya.

Kelainan refraksi (ametropia) dapat diakibatkan adanya kelainan axial length atau daya refraksi mata. Pada anak, gangguan refraksi menjadi salah satu penyebab kebutaan terbesar tanpa adanya perhatian dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum kelainan refraksi mata pada anak. Jenis penelitian ialah literature review. Pencarian data didapatkan dari *Google Search*, *ClinicalKey* dan *Google Scholar*. Seleksi data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dan didapatkan 10 literatur yang terdiri dari 2 case control dan 8 studi potong lintang. Hasil penelitian mendapatkan bahwa kelainan refraksi pada anak berupa miopia, hipermetropia, dan astigmatisma. Penelitian pada anak dilakukan pada usia 6-12 tahun. Kelainan refraksi dapat pula terjadi berdasarkan aktivitas yang dilakukan anak sehingga perhatian dari keluarga sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti MP. Hubungan Antara Riwayat Miopia Di Keluarga Dan Lama Aktivitas Jarak Dekat Dengan Miopia Pada Mahasiswa Pspd Untan Angkatan 2010-2012. 2013. Bella A Saiyang. (2021). Kelainan refraksi mata pada anak. Medical Scope Journal. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Ernawati (2015). Kebiasaan bermain gawai pada anak

Jurnal mata optik.Jakarta:Akademi refraksi dan optisi Aro Gapopin.

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/49>

Fauzi L, Anggorowati L, Heriana C. Skrining kelainan refraksi mata pada siswa sekolah dasar menurut tanda dan gejala. *Journal of Health Education*. 2016.

Ilyas Sidarta. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI. 2013

Isfandiyari A. Hubungan faktor Risiko Miopia pada anak usia 7-11 Tahun Siswa SDN Tembalang Kota Semarang. 2014.

Klinik mata nusantara.(2017).Kelainan refraksi pada anak.

<https://www.klinikmatanusantara.com/id/ketahui-lebih-lanjut/info-kesehatan-mata-dari-kmn-eyecare/artikel/kelainan-refraksi-pada-anak/>

Kurmasela et al. (2013). *Kesehatan Mata*

Jurnal mata optik.Jakarta:Akademi refraksi optisi Aro Gapopin.

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/49>

Kurikulum Pelatihan Jabatan Fungsional Refraksionis Optisien.(2015). Pengertian tanga Refraksi Optisi

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/59>

Lestari KD, Handayani TA, Pemayun CID.(2014) Karakteristik dan perbedaan kelainan refraksi pada anak sekolah dasar 2014.Denpasar.SD Dharma Cipta.

Novi Sulistia Wati.(2021). Menjaga kesehatan mata anak.

<https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/cara-menjaga-kesehatan-mata-anak/>

Diperbarui Agustus 2021.

Simarmata, M. M., Doringin, F., & Dika, L. W. (2021). Penanggulangan Dampak Aktivitas Dekat terhadap Kejadian Miopia pada Anak-Anak Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mata Optik*, 2(3), 28-37.

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/49>

The New Paper,(2012). Kesedaran menjaga kesehatan mata

Jurnal mata optik.Jakarta:Akademi refraksi optisi Aro Gapopin.

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/59>

Zakaria Efendi,dkk (2021) Kelainan Miopia.

Jurnal mata optic.Jakarta:Akademi refraksi optisi Aro Gapopin.

<https://arogapopin.ac.id/journal/index.php/mataoptik/article/view/59>